

Pembentukan akhlak pada anak sangat penting. Lingkungan keluarga merupakan salah satu tempat yang mampu membentuk akhlak seorang anak. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang dialami oleh anak. Orangtua menjadi pendidik pertama dan utama bagi pendidikan anak terutama dalam penanaman keimanan, dan keimanan tersebut sangat diperlukan oleh anak sebagai landasan bagi akhlak mulia.

Selain lingkungan keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman akhlak anak. Sekolah mampu mempengaruhi pertumbuhan rasa agama, akhlak dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas, dan bimbingan di luar kelas. Sekolah juga berfungsi memberikan kemampuan kepada anak agar mampu membudidayakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Secara faktual, masih ada perilaku yang menunjukkan bahwa anak masih belum berhasil dididik dalam upaya pembentukan akhlak anak. Hal ini nampak pada beberapa kasus di media masa yang banyak pula dilakukan oleh para pelajar sekolah, baik sekolah dasar maupun tingkat menengah. Anak-anak usia sekolah melakukan tindakan-tindakan atau perilaku yang seharusnya tidak dilakukan, diantara mereka ada yang berani berbuat mesum, mencuri, menjambret, memakai narkoba, membully temannya sendiri bahkan ada yang berani membunuh temannya. Seperti di Sidoarjo, berdasarkan berita yang dilansir dalam Surabayanews.co.id tanggal 26 juni 2014, dipaparkan bahwa pengguna narkoba kebanyakan didominasi oleh pelajar SMP. Di kabupaten Sidoarjo sendiri,

pengguna narkoba mulai tahun 2013 hingga 2014 terus mengalami peningkatan. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Badan Narkotika Nasional Sidoarjo. Kasus lain terkait perilaku remaja putri yang berani berbuat mesum sehingga hamil di luar nikah, hal ini berdasarkan berita yang dilansir Liputan6.com pada tanggal 26 Nopember 2013.

Contoh-contoh di atas menunjukkan, bahwa pembentukan akhlak pada anak masih belum maksimal, padahal pihak sekolah terutama guru PAI senantiasa berusaha menanamkan akhlak mulia serta budi pekerti yang baik pada siswa melalui mata pelajaran PAI di sekolah. Namun, di antara siswa-siswa tersebut tidak sedikit yang mengikuti mata pelajaran PAI masih sebatas pada formalitas, sehingga nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah tersebut belum mampu sampai pada tahap membentuk akhlak siswa.

Selain peran guru PAI yang menanamkan akhlak pada diri anak, diperlukan pula suatu upaya penciptaan budaya religius di sekolah. Sebab porsi waktu bagi guru PAI di dalam kelas terlalu sedikit, sehingga kurang mampu memberikan pengaruh dan perubahan secara penuh terhadap perilaku anak, selain itu ada materi-materi PAI yang tidak bisa hanya dilihat dalam proses pembelajaran di kelas saja, namun perlu di implementasikan di dalam keseharian siswa. Masalah lainnya adalah terkait proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik yang masih bersifat *transfer of knowledge*. Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari

Berdasarkan fakta-fakta diatas, Keberadaan budaya religius di sekolah menjadi penting. Nilai-nilai agama yang ada pada diri anak seringkali terkalahkan oleh budaya-budaya negatif di sekitarnya. Untuk itu, perlu adanya suatu budaya-budaya positif yang diimplementasikan untuk menanggulangi budaya-budaya negatif tersebut. budaya positif ini bisa diwujudkan dalam bentuk pengimplementasian budaya religius di sekolah. Karena dalam budaya religius mengandung banyak budaya positif yang bisa dibiasakan untuk anak. Selain dibiasakan untuk mengamalkan ajaran agama yang memang diperintahkan, juga dapat berpengaruh terhadap akhlak anak. Budaya religius yang diimplementasikan di sekolah meliputi 3S (Senyum, Salam, Sapa), shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, shalat jumat berjamaah, infaq dan sebagainya.

Budaya religius juga diimplementasikan di MTs Negeri Tlasih-Tulangan Sidoarjo. Penerapan budaya religius di madrasah tersebut nampak berbeda dengan sekolah lain setelah adanya kebijakan baru dari kepala madrasah yang baru diangkat di madrasah tersebut. Budaya religius yang mulai diterapkan sekitar dua tahun itu memberikan pengaruh luar biasa berbeda pada lingkungan sekolah terlebih pada anak didik di MTs Negeri Tlasih-Tulangan Sidoarjo. Adapun wujud budaya religius yang nampak seperti 3S (Senyum, Salam, Sapa), saling hormat dan toleran, salat dhuha, tadarrus al-Qur'an pada program BTQ, istighasah dan doa bersama, dan lain sebagainya.

nilai akhlak dalam PAI untuk mewujudkan budaya religius, adapun temuannya adalah sebagai berikut: 1) upaya-upaya penguatan nilai-nilai akhlak dilakukan melalui proses pembelajaran oleh GPAI dan guru-guru mata pelajaran lain dalam bentuk integrasi imtaq dengan materi pelajaran serta transferansi nilai-nilai keagamaan sesuai dengan materi yang disajikan; penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti monitoring, halaqah, mabid, imtaq jum'at, pendalaman al-Qur'an melalui pembudayaan nilai-nilai religius. 2) wujud yang paling nampak pada sekolah tersebut adalah budaya salam, saling menghormati dan toleransi, antar umat beragama, shalat berjama'ah, disiplin, menjaga kebersihan, istighosah, dan berbusana muslim.

Tesis yang ditulis oleh Budi Sholikhin Mahasiswa Progam Studi Ilmu Ke-Islaman Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul, "*Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMA 1 Ngawen Blora*". Temuan tesis ini sebagaimana berikut: bentuk-bentuk kegiatan pengembangan *hidden curriculum* pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di SMA 1 Ngawen Blora yang meliputi: budaya salam, budaya salaman, membaca asmaul husna, salat zuhur bersama salat duha, berdoa sebelum memulai pelajaran, memberikan infak jum'at, pengumpulan zakat fitrah, latihan penyembelihan hewan qurban dan pelaksanaan istighosah menjelang Ujian Nasional. Perwujudan budaya religius dalam tesis ini lebih menekankan pada membangun kesadaran diri (*self awareness*) dan aspek struktural yang bersifat intruktif yang

mengandalkan komitmen pimpinan untuk melakukan upaya sistematis melalui *force* untuk mewujudkan budaya religius.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Penelitian pertama menitikberatkan pada upaya penguatan nilai-nilai akhlak dalam mewujudkan budaya religius. Maka dapat dilihat bahwa penelitian ini lebih mengkaji secara mendalam tentang berbagai pendekatan dan internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut, sehingga menjadi budaya religius sekolah. Penelitian kedua lebih menitikberatkan pada upaya penerapan PAI dalam mewujudkan budaya religius. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan kali ini, lebih menekankan pada pembentukan akhlak melalui adanya implementasi budaya religius di sekolah.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca mengenai judul skripsi ini, yang berjudul “Implementasi Budaya Religius dalam membentuk akhlak siswa (studi kasus siswa kelas VIII di MTs Negeri Tlasih-Tulangan Sidoarjo)” maka penulis perlu memberikan definisi-definisi dan istilah-istilah dalam judul skripsi ini. Adapun istilah yang perlu mendapat penjelasan adalah sebagai berikut :

